

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2007, hlm. 6) masa remaja yang usianya berkisar antara 12 sampai 23 tahun diwarnai oleh pergolakan emosi. Istilah badai dan stres (*storm and stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang penuh konflik dan perubahan suasana hati. Hall memakai istilah badai dan stres (*storm and stress view*) dari deskripsi *Strum und Drang* yang dikemukakan oleh Goethe dan Schiller (dalam Santrock, 2007, hlm. 6) menurut pandangan ini berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Pada suatu saat, remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap teman-teman sebayanya, sementara di saat lain bersikap baik, kadang-kadang membutuhkan privasi namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan. Perubahan kondisi yang sering dialami menuntut remaja menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Setiap periode dalam kehidupan memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus dicapai oleh setiap individu. Ketercapaian tugas perkembangan dengan baik pada suatu periode akan mempengaruhi kehidupan pada periode selanjutnya. Begitu pula pada masa remaja, dimana masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa, maka keberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada masa remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kehidupan individu pada masa dewasa.

William Kay (dalam Yusuf, 2009, hlm. 72) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang memiliki frekuensi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya (Mulyana, 2012, hlm. 81). Pada kenyataannya, komunikasi interpersonal diadik sering kali didominasi oleh satu pihak. Hal ini karena pihak lain memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, seperti yang sering terjadi pada komunikasi antara guru dan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar, dimana guru akan mendominasi sedangkan peserta didik tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya.

Transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama membuat peserta didik stres dan merasa cemas. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penyesuaian sosial, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan komunikasi dapat memudahkan peserta didik dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan dari kondisi kelas yang kecil dan penuh menjadi kelas yang lebih besar dan lebih tidak bersifat pribadi, perubahan dari seorang guru menjadi banyak guru, dan sekelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi besar dan beragam.

Komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya yang akan berpengaruh kepada keberhasilan peserta didik dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan pada masa yang akan datang. Salah satu kebutuhan peserta didik adalah memiliki banyak teman, maka dari itu peserta didik harus memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal agar dapat menyesuaikan diri sehingga dapat dengan mudah memiliki banyak teman di sekolah.

Selain penyesuaian diri yang baik, faktor jenis kelamin juga mempengaruhi komunikasi interpersonal. Wanita lebih ahli daripada Pria dalam hal berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat melalui perhatiannya terhadap orang lain, karena wanita lebih pandai menilai daripada pria tentang arti-arti di balik nada

suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun hal-hal yang akan diungkap atau tidak melalui kata-kata (Zanden, 1990, hlm. 78). Bryant (dalam Esenberg dan Strayer, 1978, hlm. 249) menyatakan bahwa pada umumnya wanita lebih mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya dibandingkan pria. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jenis kelamin erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Perbedaan antara wanita dan pria akan mempengaruhi bagaimana seseorang mengungkapkan ide, pendapat, ataupun gagasan kepada orang lain. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik wanita lebih kondusif dalam menyimak teman atau guru yang sedang berbicara di depan kelas.

Vance Packard (1974, hlm. 57) menyatakan bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain akan menjadi agresif, senang berkhayal, sakit fisik dan mental, dan akan merasa ingin melarikan diri dari lingkungannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar dalam kehidupan peserta didik. Dikenal sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Hambatan yang dialami peserta didik di sekolah salah satunya adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Pendidikan di sekolah harus mengembangkan tiga bidang utama pendidikan yang terdiri dari bidang manajemen dan kepemimpinan, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan peserta didik, dalam upaya menjadikan peserta didik yang berkembang secara optimal, bidang pembinaan peserta didik sangat berperan penting. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan yang berupa bimbingan konseling, serta layanan peserta didik, hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek kepribadian (Yusuf, 2009, hlm. 4). Di sekolah, upaya mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal tidak hanya kewajiban peserta didik saja melainkan personil sekolah, terutama guru bertanggung jawab langsung dalam pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, dengan

adanya guru BK dan layanan bimbingan pribadi sosial yang dalam pelaksanaannya direncanakan dalam sebuah program bimbingan pribadi sosial, sekolah merupakan tempat yang efektif dalam upaya mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang membantu peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, dan penyesuaian diri. Selain itu, Nurihsan (2007, hlm. 16) menjelaskan bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya, meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, pemahaman sifat, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat, penyelesaian konflik, serta kemampuan diri, yaitu kemampuan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Lipsitz (dalam Santrock, 1995, hlm. 16) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa sekolah menengah pertama yang mengembangkan suatu program bantuan bimbingan maka setiap harinya peserta didik memiliki kontak dengan orang dewasa yang bersedia mendengarkan, menenangkan, dan mendorong remaja.

Gambaran umum mengenai kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik diperoleh dari studi pendahuluan melalui wawancara kepada salah seorang Guru Mata Pelajaran IPS dan Guru BK SMP Negeri 7 Kota Serang. Studi pendahuluan menunjukkan peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015 kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga masih perlu diadakan upaya pengembangan. Dilihat dari aktivitas sehari-hari peserta didik dalam kegiatan di dalam kelas atau ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung pada aspek keterbukaan, peserta didik sering diam ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat; pada aspek empati peserta didik masih sering tidak peduli terhadap teman yang belum mengerti materi pelajaran tertentu; pada aspek sikap mendukung, dalam kegiatan belajar peserta didik lebih sering mengobrol dan tidak mendengarkan guru atau teman yang sedang berbicara di depan kelas; pada aspek sikap positif, peserta didik masih merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, program bimbingan yang ada di sekolah lebih fokus pada bantuan yang bersifat kuratif dan kurang memperhatikan upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zayiroh (2007) pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Unggaran, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yang diidentifikasi dari lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal sebagian besar berada pada kriteria rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Aelani (2011) terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Bandung, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik berada pada kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan merancang program hipotetik bimbingan pribadi sosial dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang dan melihat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi ketika kita berinteraksi dengan seseorang saja, tetapi ketika kita memperlakukan orang lain sebagai individu yang unik. Maksud dari individu yang unik adalah merujuk pada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola sistem psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Kondisi remaja yang tidak stabil pada suatu saat remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap teman-teman sebayanya, sementara di saat lain bersikap baik; kadang-kadang membutuhkan privasi namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan. Perubahan kondisi yang sering dialami menuntut remaja menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan tercapainya karakteristik yang menunjukkan komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Apabila

kelima faktor ini sudah tercapai, maka peserta didik dapat mengendalikan ketikstabilan tingkah lakunya.

Pemberian layanan bimbingan pribadi sosial pada peserta didik kelas VII sangat penting karena dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal pada masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang penelitian, untuk rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana gambaran program bimbingan pribadi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015?
4. Bagaimana rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang. Tujuan umum akan dapat dicapai dengan menempuh tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015.
3. Mengetahui gambaran program bimbingan pribadi sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015.

4. Merancang program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan gambaran umum kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama mengenai permasalahan sosial, yaitu penyesuaian diri peserta didik yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal.

Secara praktis, manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti memiliki pengetahuan baru mengenai profil kemampuan komunikasi interpersonal dan pembuatan program bimbingan pribadi sosial terutama pada jenjang sekolah menengah pertama.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan untuk diimplementasikan langsung di sekolah berdasarkan materi pada program yang dirancang pada penelitian.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian akan menjadi salah satu model program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dan dapat menambah bahan pada mata kuliah BK Pribadi Sosial.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai komunikasi interpersonal baik di jenjang yang sama maupun jenjang yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang ditulis terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II kajian pustaka berisi penjelasan teori yang mendukung

penelitian sebagai landasan dasar dalam pembahasan. Bab III metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian yang menjelaskan tujuan penelitian, pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, dan lokasi penelitian; populasi dan sampel, definisi operasional variabel (DOV), instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.